

Studi Deskriptif *Student Engagement* pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Pasundan 1 Bandung

¹Rida Ayu Mustika, ²Sulisworo Kusdiyati

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹ridaayumustika@gmail.com, ²sulisworo.kusdiyati@gmail.com

Abstrak. Masa remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa, salah satu tugas perkembangan remaja adalah mengembangkan keterampilan intelektual (Hurlock, 1996). Untuk mempersiapkan itu, remaja dididik di sekolah untuk belajar dan menerima pendidikan. Manfaat dari pendidikannya, dapat ditentukan dengan pemahaman dan pendalaman siswa dalam proses belajarnya. Pada siswa SMA Pasundan 1 Bandung, terdapat siswa yang memiliki nilai dibawah KKM terutama di kelas XI IPS. Siswa-siswa tersebut memperlihatkan perilaku seperti siswa sering tidak mengikuti kegiatan belajar, siswa tidak memperhatikan dan fokus pada pelajaran, siswa sering merasa bosan dan jenuh dengan kegiatan belajar yang ada di sekolah, padahal keterlibatan siswa dalam belajar merupakan hal yang penting dan dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empirik siswa mengenai *Student engagement* dan faktor-faktor terkait di SMA Pasundan 1 Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi deskriptif dengan populasinya yaitu 50 siswa. Pengumpulan data *Student engagement* dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang didasarkan pada konsep dari James.P. Connell. Berdasarkan hasil pengolahan data, didapatkan hasil bahwa 33 siswa memiliki *Student engagement* rendah dan 17 siswa memiliki *Student engagement* tinggi.

Kata Kunci: Remaja, *Student engagement*, Studi Deskriptif

A. Pendahuluan

Sekolah menengah atas adalah bentuk satuan pendidikan menengah yang menyelenggarakan program pendidikan tiga tahun setelah sekolah lanjutan tingkat pertama (SMP). Peraturan Pemerintah No.29 Tahun 1990 mengemukakan bahwa pendidikan menengah mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk pelaksanaan jenis pekerjaan tertentu, dimana siswa mampu berprestasi dan menjadi pribadi yang mandiri.

SMA Pasundan 1 merupakan salah satu SMA swasta di daerah Bandung yang didirikan oleh Yayasan Paguyuban Pasundan. Di SMA Pasundan 1 Bandung ini, dikenal dengan budaya sundanya dimana selain menciptakan siswa yang berprestasi secara akademik, siswa juga dibentuk untuk dapat memuliakan, mengembangkan budaya sunda. Untuk kegiatan sunda yang ada di sekolah, pada hari rabu siswa dituntut untuk berpakaian adat sunda dan berbicara dengan bahasa sunda. Selain itu, ketika mata pelajaran bahasa sunda siswa juga dituntut untuk menggunakan bahasa sunda.

Salah satu visi dan misi dari SMA Pasundan 1 Bandung adalah menciptakan sekolah unggul dalam kompetisi akademik, seni budaya, dan olahraga, melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dan menumbuhkan dan mengembangkan siswa yang kreatif, inovatif dan berprestasi dilandasi etika islami, akan tetapi berdasarkan fakta yang didapatkan tidak semua siswa berprestasi secara akademik. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru diantara kelas X, XI, XII nilai siswa yang dibawah nilai KKM paling banyak yaitu terdapat di kelas XI IPS terutama nilai UTS siswa yang dibawah 50.

Berdasarkan keterangan dari guru, siswa-siswa kelas XI IPS yang memiliki prestasi rendah menampilkan perilaku seperti sering tidak hadir di kelas, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, selain itu ketika di dalam kelas siswa pasif tidak berusaha bertanya tentang materi yang diterangkan oleh guru. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diperoleh data bahwa siswa tidak memiliki waktu belajar khusus ketika di rumah, siswa hanya belajar ketika diberikan Pekerjaan Rumah (PR) saja, mengerjakan tugas yang mudah dan apabila tidak bisa mencocok kepada teman. Hal ini mengidentifikasi bahwa siswa kurang memiliki usaha dalam belajar baik di dalam maupun di luar kelas, siswa tidak tekun dalam belajar dan siswa juga sering tidak hadir dalam kegiatan belajar di kelas yang menunjukkan dimensi *behavioral* yang kurang.

Selain hal tersebut, berdasarkan wawancara ketika belajar di kelas siswa sering merasa bosan bahkan siswa sering merasa mengantuk dan untuk menghilangkan mengantuknya siswa lebih memilih untuk memainkan handphone atau mengajak teman mengobrol. Kemudian siswa juga sering merasa kesal dan jenuh pada saat guru memberikan tugas. Ketika di rumah pun siswa lebih memilih untuk menghabiskan waktu yang menurut mereka lebih menyenangkan seperti menonton televisi, jalan-jalan keluar dengan teman-teman, bermain game, dan membuka jejaring sosial seperti twitter, instagram, facebook, dsb. Hal ini mengidentifikasi bahwa siswa memiliki reaksi emosional negatif dimana siswa merasa bosan, mengantuk, kesal dan jenuh yang menunjukkan dimensi *emotional* yang kurang.

Berdasarkan keterangan dari para guru, siswa-siswa di kelas XI IPS kebanyakan siswa pasif terutama ketika ada diskusi di kelas siswa jarang sekali mengemukakan pendapatnya, jarang bertanya kepada guru. Selain itu ketika guru bertanya tentang pelajaran yang sedang diterangkan banyak siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan yang guru tanyakan. Berdasarkan dari observasi di kelas, terlihat bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar dimana terdapat siswa yang mengobrol, ada siswa yang menggunakan handphone, ketika diberikan kesempatan oleh guru untuk membaca buku, siswa tidak membaca buku yang diperintahkan melainkan siswa malah mendengarkan musik dengan menggunakan headset dan ada beberapa siswa yang memilih keluar dari kelas dibandingkan dengan membaca atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini mengidentifikasi bahwa siswa pasif, tidak perhatian dan fokus pada saat guru menerangkan di kelas yang menunjukkan dimensi *cognitive* yang kurang. Berdasarkan fenomena di atas, dimana siswa-siswa menunjukkan kurangnya keterlibatan dalam belajar yang dalam konsep psikologi disebut sebagai *student engagement*.

Selain membahas mengenai *student engagement*, peneliti menemukan juga berdasarkan wawancara dengan siswa-siswa yang memiliki keterlibatan belajar yang rendah diperoleh data bahwa orangtua siswa kurang memberikan perhatian kepada anaknya, orangtua jarang bertanya tentang kegiatan yang dilakukan anaknya dan orangtua juga tidak menuntut anaknya untuk berprestasi di sekolah. Hal ini mengidentifikasi bahwa orangtua kurang perhatian dan terlibat dalam kegiatan anaknya. Selain itu, berdasarkan data yang didapat mengenai faktor internal siswa, ditemukan juga bahwa siswa kurang mengetahui tentang kemampuan yang dimilikinya, mereka tidak tahu cara agar mereka berhasil mereka harus berusaha akan tetapi dalam kenyataannya mereka tidak melakukan usaha tersebut untuk berhasil. Hal ini mengidentifikasi siswa memiliki *need of competence* yang kurang dan siswa-siswa

tersebut mengerjakan tugas karena adanya tuntutan dari orangtua dan guru. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa siswa memiliki *need of autonomy* yang rendah.

Oleh karena itu, peneliti mencoba merumuskan masalah sebagai berikut: “*Bagaimanakah gambaran student engagement pada siswa kelas XI IPS di SMA Pasundan 1 Bandung?*” dan “*Bagaimanakah gambaran faktor-faktor terkait student engagement?*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai *student engagement* pada siswa kelas XI IPS di SMA Pasundan 1 Bandung sehingga mendapatkan data awal untuk memperbaiki *student engagement* siswa. Variabel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah *student engagement*. Populasinya yaitu 50 siswa dengan karakteristik siswa SMA Pasundan 1 Bandung kelas XI IPS dan memiliki prestasi rendah dengan nilai dibawah KKM.

B. Landasan Teori

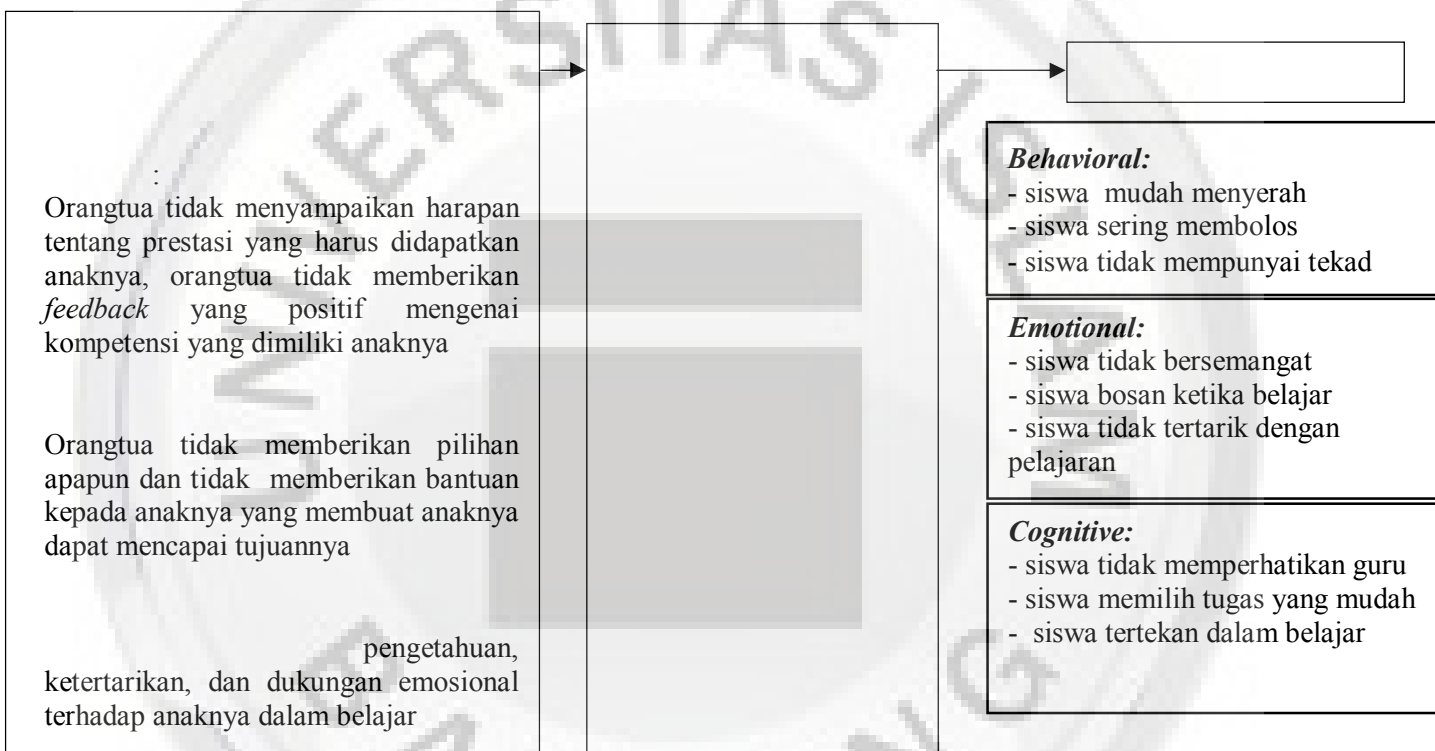
Student engagement

Student engagement yang menunjukkan keterlibatan siswa dalam belajar adalah perwujudan dari motivasi yang dilihat melalui perilaku, kognitif, ataupun emosi yang ditampilkan oleh siswa, mengacu pada tindakan berenergi, terarah, dan tetap bertahan ketika mendapatkan kesulitan atau kualitas siswa dalam interaksinya dengan tugas akademik (Connell & Wellborn, 1991; Deci & Ryan, 1985, 2000; Skinner & Wellborn, 1994). *Student engagement* terdiri atas tiga dimensi yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. *Behavioral engagement* adalah waktu yang dihabiskan siswa untuk belajar dengan adanya intensitas, konsentrasi, usaha, dan bertahan untuk tetap fokus dalam mengerjakan tugas (Adena M. Klem, James P. Connell, 2004). Hal tersebut merujuk pada usaha, intensitas, ketekunan, tekad, dan ketekunan dalam menghadapi hambatan dan kesulitan (Ellen A. Skinner, Thomas A. Kindermann, James P. Connell, James G Wellborn, 2009). *Emotional engagement* merujuk pada kualitas reaksi emosional selama penyelesaian suatu kegiatan, yang ditunjukkan dengan adanya antusiasme, kenikmatan, kesenangan, dan kepuasan (Ellen A. Skinner, Thomas A. Kindermann, James P. Connell, James G Wellborn, 2009) dan terakhir *Cognitive engagement* adalah investasi siswa dalam pembelajaran yang ditandai dengan adanya keinginan untuk mengambil tantangan tugas yang melebihi kemampuan dirinya seperti memilih tugas yang susah dan memiliki *positive coping* dalam menghadapi kegagalan (Connell & Wellborn, 1991). Hal tersebut merujuk pada perhatian, konsentrasi, fokus, menyerap informasi, partisipasi dan kesedian siswa untuk berusaha melebihi kemampuan yang dimilikinya.

Selain membahas mengenai dimensi-dimensi dari *student engagement*, Connell dan Wellborn (1991) mengemukakan mengenai faktor eksternal (konteks sosial) dan faktor intrinsik (*self system model*). Pada faktor eksternal (konteks sosial), seperti guru dan orangtua dapat dilihat dari *Structure*, *Autonomy support*, dan *Involvement*. *Structure* merupakan gambaran perilaku orangtua atau guru, dimana yang pertama orangtua memberitahukan tentang kejelasan harapan akan prestasi anak, kedua konsekuensi yang konsisten, ketiga tantangan optimal dan keempat umpan balik positif mengenai kompetensinya. *Autonomy support* merupakan jumlah pilihan yang diberikan orangtua atau guru dan memberikan bantuan kepada anak untuk menghubungkan perilaku dengan tujuan dan nilai pribadinya. *Involvement* merujuk pengetahuan, ketertarikan, dan dukungan emosional dari orangtua ataupun guru. Faktor eksternal ini yang dapat mempengaruhi faktor internal siswa. Menurut Connell faktor internal dapat didorong

melalui pemenuhan kebutuhan dasar psikologisnya yang disebut dengan *self system model* yang dibagi menjadi tiga yaitu *need of relatedness*, *need of autonomy* dan *need of competence*. *Need of relatedness* merujuk kepada kebutuhan untuk merasakan keamanan dengan lingkungan sosial dan kebutuhan untuk merasakan diri sendiri sebagai pribadi yang berharga serta layak dicintai dan dihormati. *Need of competence* merujuk kepada kebutuhan untuk merasakan diri sendiri sebagai pribadi yang mampu menghasilkan dan menghindari dari hasil yang negative dan *need of autonomy* merujuk kepada keinginan siswa untuk melakukan sesuatu dikarenakan alasan pribadi, daripada tindakan karena orang lain (Ryan & Connell, 1989). Hal tersebut lah, yang membuat siswa menjadi *engagement* dengan belajarnya yang ditampilkan dalam ketiga dimensi *engagement*.

Skema berpikir



C. Hasil Penelitian

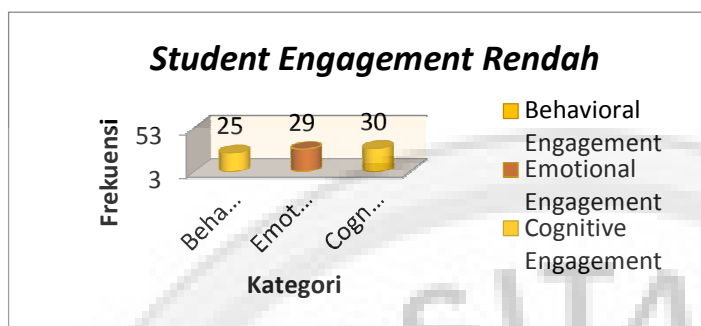
Tabel 1.1
Frekuensi *Student Engagement* Secara Keseluruhan

| Variabel | Kategori | Frekuensi | Presentase |
|---------------------------|----------|-----------|------------|
| <i>Student Engagement</i> | Rendah | 33 | 66.00% |
| | Tinggi | 17 | 34.00% |
| Jumlah | | 50 | 100% |

Berdasarkan data yang didapatkan diatas, menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas XI IPS SMA Pasundan 1 Bandung memiliki keterlibatan belajar yang rendah.

Berikut ini akan dijelaskan yang *student engagement* rendah dengan dimensinya dan faktor-faktor terkait dari *student engagement*.

Diagram 1.1



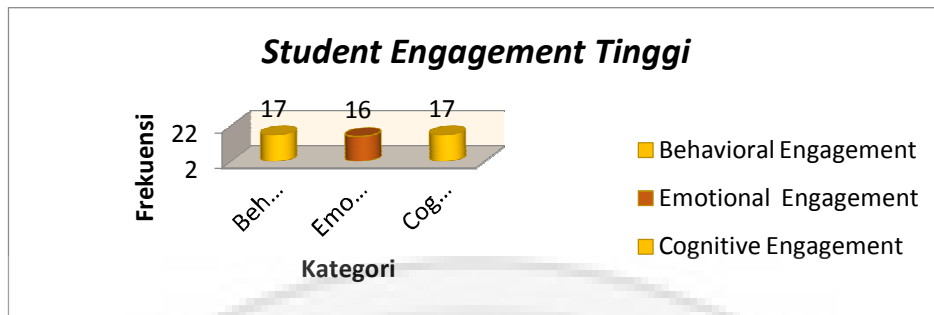
Berdasarkan diagram 1.1, dapat dijelaskan bahwa dari 33 siswa kelas XI IPS SMA Pasundan 1 Bandung. Mayoritas siswa memiliki keterlibatan dengan belajar yang rendah dengan dimensi *behavioral engagement* yang rendah artinya siswa-siswa

kurang memiliki usaha, kurang bersungguh-sungguh dan tekun dalam mengerjakan tugas, dan tidak tahan ketika mengerjakan tugas yang sulit akibatnya siswa menjadi malas mengikuti pelajaran dikelas dan jarang mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Kemudian dimensi *emotional engagement* yang rendah artinya siswa-siswa lebih sering menunjukkan perilaku kurang semangat, perasaan tidak bahagia ketika belajar dan mengerjakan tugas, dan siswa merasa kurang puas dengan lingkungan sekolahnya baik itu fasilitas sekolah, teman-teman ataupun guru-guru akibatnya siswa menjadi kesal, jenuh dan mengantuk ketika diberikan tugas dan belajar, dan pada dimensi *cognitive engagement* yang rendah juga artinya siswa-siswa kurang memperhatikan, fokus pada saat guru menerangkan pelajaran dikelas akibatnya siswa menjadi kurang paham dan tidak mampu menjawab pertanyaan ketika guru bertanya.

Selain itu, ternyata siswa dengan *student engagement* rendah ini berdasarkan faktor-faktor terkait juga rendah. Pada faktor eksternal (orangtua) rendah artinya orangtua siswa tidak memberikan kejelasan harapan tentang prestasi yang harus didapatkan anaknya, tidak memberikan pilihan, tidak tertarik, dan tidak memberikan dukungan emosional. Pada faktor internal yaitu *need for competency* rendah artinya siswa tidak tahu tentang kemampuan yang dimilikinya sehingga siswa tidak tahu apa yang harus dia lakukan agar berprestasi di sekolah dan juga pada faktor *need for autonomy* rendah artinya siswa mengerjakan tugas ataupun belajar karena adanya tuntutan dari oranglain bukan karena keinginan diri sendiri. Selain itu, berdasarkan data demografi yang didapatkan bahwa kebanyakan siswa memiliki orangtua bersuku bangsa sunda dengan status sosio ekonomi menengah, dan siswa lebih banyak menggunakan waktunya untuk membuka internet dengan melihat media sosial yang perharinya lebih dari 5 jam.

Berikut ini akan dijelaskan yang *student engagement* tinggi dengan dimensinya dan faktor-faktor terkait dari *student engagement*.

Diagram 1.2



Berdasarkan data dari diagram 1.2, mayoritas siswa yang *student engagement* tinggi memiliki *behavioral engagement* tinggi artinya siswa-siswa memiliki usaha yang tinggi dalam mengikuti proses belajar, memiliki kesungguhan, ketekunan dalam mengerjakan tugas dan ketahanan siswa dalam mengerjakan tugas yang sulit. Pada dimensi *emotional engagement* tinggi artinya siswa-siswa memiliki perasaan senang, bersemangat ketika siswa belajar dan mengerjakan tugas serta merasa puas baik dengan lingkungan sekolah maupun guru-guru dan teman. Pada dimensi *cognitive engagement* tinggi artinya siswa-siswa berusaha untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh, konsentrasi dan fokus pada saat guru menerangkan pelajaran di kelas walaupun keadaan diluar kelas berisik akan tetapi siswa tetap memperhatikan sehingga siswa juga mampu memahami materi yang sudah dijelaskan oleh guru dan siswa juga aktif bertanya tentang pelajaran yang siswa tidak mengerti.

Selain itu, siswa dengan *student engagement* tinggi ternyata berdasarkan faktor-faktor terkaitnya juga tinggi. Pada faktor eksternal (orangtua) tinggi artinya orangtua siswa memberikan kejelasan harapan tentang prestasi yang harus didapatkan anaknya, memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih pilihannya dan orangtua memiliki pengetahuan, ketertarikan dan memberikan dukungan emosional tentang kegiatan belajar yang anaknya lakukan. Kemudian pada internal yaitu faktor *need for competency* tinggi artinya siswa yang paham tentang kemampuannya, yakin bahwa dia dapat berprestasi di sekolah dan dia juga tahu bagaimana cara agar dia bisa berhasil di sekolah dan pada faktor *need for autonomy* nya juga tinggi artinya ketika siswa mengerjakan tugas dan belajar lebih karena keinginan diri sendiri. Selain itu, berdasarkan data demografi yang didapatkan bahwa kebanyakan siswa memiliki orangtua bersuku bangsa sunda dengan status sosio ekonomi menengah dan siswa lebih banyak menghabiskan waktunya untuk belajar dan ketika membuka internet hanya 1-2 jam/hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat 33 siswa (66%) memiliki keterlibatan belajar yang rendah yang ditampilkan melalui perilaku yaitu siswa kurang berusaha dan kurang tekun dalam kegiatan belajar baik di kelas maupun diluar kelas, melalui emosi yaitu siswa memperlihatkan reaksi emosi negatif seperti kesal, bosan ketika diberikan tugas dan belajar; dan kognitif yaitu siswa tidak memperhatikan dan fokus pada saat guru menerangkan dikelas akibatnya siswa tidak memahami pelajaran yang disampaikan. Sedangkan sisanya 17 siswa (34%) yang memiliki keterlibatan belajar yang tinggi melalui perilakunya yaitu siswa selalu berusaha, giat dan tekun dalam mengikuti kegiatan

belajar baik di dalam maupun diluar kelas; melalui emosi yaitu siswa memperlihatkan reaksi emosi positif dimana siswa bersemangat dan senang ketika sedang belajar dan mengerjakan tugas; melalui kognitif yaitu siswa selalu memperhatikan dan fokus ketika guru menerangkan di kelas sehingga siswa dapat memahami pelajaran yang diajarkan.

2. Pada siswa dengan keterlibatan yang rendah, berdasarkan data yang didapatkan ternyata pada faktor orangtua juga rendah, dimana orangtua siswa tidak memberikan kejelasan harapan tentang prestasi yang harus didapatkan anaknya, tidak memberikan pilihan dan tidak memberikan dukungan emosional kepada anaknya. Pada faktor *need for competency* rendah artinya siswa tidak tahu tentang kemampuan yang dimilikinya sehingga siswa tidak tahu apa yang harus dia lakukan agar berprestasi di sekolah, kemudian dilihat dari faktor *need for autonomy* nya rendah juga artinya siswa mengerjakan tugas ataupun belajar karena adanya tuntutan dari guru ataupun orangtua bukan karena keinginan diri sendiri. Selain itu berdasarkan data demografi, siswa tersebut kebanyakan memiliki orangtua bersuku bangsa sunda dengan status sosio ekonomi menengah, dan siswa lebih banyak menggunakan waktunya untuk membuka internet dengan melihat media sosial yang perharinya lebih dari 5 jam. Adapun dengan siswa yang memiliki keterlibatan belajar yang tinggi, ditemukan bahwa pada faktor orangtua tinggi artinya orangtua siswa memberikan kejelasan harapan tentang prestasi yang harus didapatkan anaknya, memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih pilihannya dan orangtua memiliki pengetahuan, ketertarikan dan memberikan dukungan emosional kepada anaknya. Pada faktor *need for competency* tinggi artinya siswa yang paham tentang kemampuannya, yakin bahwa dia dapat berprestasi di sekolah dan dia juga tahu bagaimana cara agar dia bisa berhasil di sekolah dan faktor *need for autonomy* yang tinggi juga artinya ketika siswa mengerjakan tugas dan belajar lebih karena keinginan diri sendiri. Selain itu, ternyata siswa yang memiliki keterlibatan belajar yang tinggi berdasarkan data demografi kebanyakan siswanya memiliki orangtua bersuku bangsa sunda dengan status sosio ekonomi menengah dan siswa lebih banyak menghabiskan waktunya untuk belajar dan ketika membuka internet hanya 1-2 jam/hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Connell, J. P., & Wellborn, J. G. (1990). *Competence, autonomy, and relatedness: a motivational analysis of self system process*. University of Rochester
- Klem, A. M., & Connell, J. P. (2004). *Relationships matter: linking teacher support to student engagement and achievement*. Journal of School Health., Vol. 74, No. 7
- Klem, A. M., & Connell, J. P. (2004). *Engaging youth in school*. Institute For Research And Reform In Education
- Noor, H. (2009). *Psikometri, aplikasi dalam penyusunan instrumen pengukuran perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi Unisba
- Patrick, B. C., Skinner, E. A., & Connell, J. P., (1993). *What motivates children's behavior and emotion? joint effects of perceived control and autonomy in the*

academic domain. *Journal of Personality and Social Psychology* 1993, vol. 65, No. 4, 781-791.

Skinner, E. A., Kindermann, Thomas, A., Connell, J. P., & Wellborn, J. G. (2009). *Engagement and disaffection as organizational constructs in the dynamics of motivational development*.

Siregar, S., (2013). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri

<http://smapasundan1-bandung.sch.id//> di unduh tanggal 2 Desember 2014

